

OBJEK ASESMEN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013

Siti Nurjanah^{a*)}

^{a)} UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi : nj419582@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 10 April 2021; direvisi: 16 April 2021; disetujui: 25 April 2021

Abstrak. Dalam memuat kurikulum K13, garis besar program pembelajaran dan satuan metode pembelajaran dikatakan sebagai pekerjaan rutin. Mengenai konteks materi, tidak mudah, tetap bisa ditangani karena penugasannya disesuaikan dengan kompetensi. Masalah biasanya muncul ketika mencari kesepakatan dalam pemilihan kata kerja untuk menyatakan tujuan dalam penerapan pembelajaran. Sehingga kompetensi dasar dan indikator pencapaiannya secara garis besar program pembelajaran dirasa kurang sesuai dengan yang dimaksud penyusun. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran perlu selalu diadakan penilaian atau evaluasi agar seorang guru dapat memperoleh data yang lengkap tentang kemajuan kemampuan siswa. Selain itu, evaluasi juga harus mampu menggambarkan kemampuan siswa dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mencoba mendeskripsikan objek penilaian dalam konsep kurikulum 2013. Melalui studi pustaka, ditemukan bahwa objek penilaian dalam penerapan kurikulum 2013 berisi teori-teori kognitif, afektif dan psikomotorik yang semuanya terintegrasi satu sama lain. Secara lebih terstruktur objek penilaian yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam penerapannya dalam kurikulum 2013 menggambarkan karakteristik yang dimulai pada saat proses belajar mengajar dengan harapan sebelum kita memahami suatu konsep, kita harus mengingatkannya terlebih dahulu, sebelum kita menerapkannya kita harus memahaminya terlebih dahulu. Sebelum kita menganalisis, kita harus menerapkannya terlebih dahulu. Sebelum kita mengevaluasi, kita harus menganalisis terlebih dahulu. Sebelum kita dapat membuat atau menciptakan sesuatu, maka kita harus mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi.

Kata Kunci: asesmen, kurikulum 2013

ASSESSMENT OBJECTS IN THE PERSPECTIVE OF THE 2013 CURRICULUM

Abstract. In loading the K13 curriculum, the outline of the learning program and the learning method unit is said to be a routine job. Regarding a material context, although it is not easy, it can still be handled because of course the assignment has been adjusted according to competence. A problem usually arises when looking for agreement in the choice of verbs to state goals in the application of learning. So that the basic competence and achievement indicators in the outline of the learning program are felt to be not quite what is meant by the compilers. So that in a learning process it is necessary to always hold an assessment or evaluation so that a teacher can obtain complete data on the progress of the students' abilities. In addition, evaluation must also be able to describe students' abilities in three domains, namely: cognitive, affective and psychomotor. The purpose of this paper is to attempt to describe the object of assessment in the concept of the 2013 curriculum. Through the literature review, it was found that the object of assessment in the application of the 2013 curriculum contained cognitive, affective and psychomotor theories which all integrated with one another. In a more structured manner the assessment object which includes cognitive, affective and psychomotor in its application in the 2013 curriculum describes the characteristics starting during the teaching and learning process in the hope that before we understand a concept, we must remember it first, before we apply it we must first understand it. Before we analyze, we have to apply it first. Before we evaluate, we have to analyze first. Before we can create or create something, then we have to remember, understand, apply, analyze and evaluate

Keywords: assessment, curriculum 2013

I. PENDAHULUAN

Kajian Pendidikan pasti mengalami permasalahan seiring dengan perubahan yang ada pada sebuah masyarakat. Merupakan dasar terlaksanakannya sebuah Pendidikan kurikulum digunakan sebagai suatu produk yang mengalami perubahan dengan seiring berkembangnya perubahan pada suah masyarakat. Kurikulum merupakan sebuah rancangan yang terencana guna dalam penyelenggaraan pada sebuah proses Pendidikan. Diberlakukannya sebuah penerapan kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum KTSP mengundang ketertarikan dari berbagai kalangan praktisi maupun akademisi. Dalam menggali tendensi yang

digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 menjadi sebuah persoalan yang menarik untuk di kaji karena perencanaan dalam sebuah proses pembelajaran yang didalam pembellajaran kurikulum 2013 terintegrasi dengan mencakup teori kognitif, afektif dan psikomotor dalam satu tema pembelajaran.

Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan [1]. Pendidikan menghendaki sebuah pengembangan dalam diri peserta didik agar mempunyai sebuah kekuatan spiritual keagaan, mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, bertertib mulia

serta memiliki kesaktian yang diperlukan sebagai seorang anggota masyarakat dalam berwarganegara. Adapun kondisi ideal dalam sebuah Pendidikan di Indonesia minimal anak lulus SMA. Oleh karena itu evaluasi Pendidikan menjadi salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu sekolah. UAN tidak akan bisa jawab pertanyaan ini Kesadaran tumbuh kembang anak: seni, olahraga, BERNYANYI, percaya diri, berani Ekspresikan pendapat dan bekerja sama Demokratis. Dengan kata lain, UAN tidak bisa Berikan informasi yang cukup tentang Kualitas pendidikan atau tujuan yang diinginkan Masih terlalu jauh dari UAN.

Selain itu, ujian juga bertujuan untuk Bertanggung jawab atas implementasi Pendidikan untuk masyarakat. UAN sindiran Untuk akuntabilitas Manajemen pendidikan, karena pendidikan merupakan unit integral dari kognisi, Emosi dan gerakan mental. Kecuali pendidikan semacam itu Bertujuan untuk membentuk seseorang Mulia, berbudi luhur, mandiri, cerdas, Dan materi iklan tidak terlihat Hanya digunakan dengan UAN. Artinya UAN belum Memenuhi syarat untuk digunakan sebagai formulir Tanggung jawab implementasi Pendidikan untuk masyarakat. Oleh karena itu guru harus berkembang Sistem evaluasi yang dapat menjawab semua pertanyaan Kemampuan diperoleh dalam belajar. Untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil dari proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka dibutuhkan penilaian hasil belajar [2]. Adapun Asesmen merupakan suatu proses dalam mengumpulkan suatu informasi secara terstruktur pada masing-masing komponen, kegiatan, Pendidikan maupun pembelajaran, Yusuf [3]. Popham dalam Indras toeti dan Istiyati [4] evaluasi dalam konteks Pendidikan diartikan sebagai upaya formal untuk menentukan status peserta didik berdasarkan berbagai kepentingan dalam suatu Pendidikan. Penilaian dalam arti evaluasi dapat dikatakan sebagai serangkaian Langkah penilaian program melalui sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan.

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian inia adalah melalui metode *Systematic literature review* atau sering disingkat SLR atau dalam bahasa indonesia disebut tinjauan pustaka sistematis adalah metode literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya [5]. Metode SLR dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan dan protokol yang memungkinkan proses *literature review* terhindar dari bias dan pemahaman yang bersifat subyektif dari peneliti. Tujuan dari literatur review ini untuk mencoba mendeskripsikan objek penilaian dalam konsep kurikulum 2013

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen (penilaian) merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis dan tersusun tanpa mengacu pada pengambilan keputusan yang bernilai, Yusuf [3]. Asesmen secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Dalam hal ini asesmen formatif dilakukan secara periodic sepanjang satuan pembelajaran, contoh sederhananya penilaian dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai diajarkan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada ahir unit pembelajaran untuk mengetahui atau guna mengetahui seberapa baik pesesrta didik dapat berpindah dari satu tahap ke tahap berikutnya, sehingga dalam penilaian sumatif ini biasanya berbentuk ujian ahir satuan Pendidikan atau ujian semester.

Adapun objek asesmen dalam dunia Pendidikan secara umum merupakan seluruh komponen Pendidikan itu sendiri diantaranya peserta didik, kurikulum suatu instansi pendidikan, sarana dan prasaranan, proses Pendidikan, lingkungan belajar, proses dan hasil belajar serta dampak dari sebuah Pendidikan itu sendiri. Dalam asesmen dan evaluasi hasil belajar anak, Seorang guru berperan sebagai pelaksanan Pendidikan dan pengelola kelas baik menjadi penggerak maupun pendorong dan pemacu semnagat peserta didik sehingga seorang guru lah yang menjadi penilai atau asesor, Yusuf [3]. Jadi digambarkan bahwasannya Guru yang setiap saat berhadapan dan ber komunikasi dengan peserta didik sehingga guru yang mengetahui tentang keseharian peserta didik dengan segala macam Tindakan dan bermacam-macam latar belakang. Sehingga wajar apabila guru menjadi penilai hasil proses belajar.

Objek maupun sasaran asesmen dalam bidang Pendidikan sangat bervariasi sesuai dengan ruang lingkup yang berbeda-beda. Dalam asesmen yang dijadikan objek dan sasaran yaitu peserta didik dengan segala macam aspeknya, sementara dalam proses Pendidikan adalah guru atau pendidik yang mendidik peserta didik tersebut. Dalam asesmen kurikulum objek dan sasaraanya itu sendiri berupa risalah kurikulum untuk analisis refleksi ketepatan dan kesesuaian visi misi, tujuan, standar kopetensi, kopetensi dasar, materi, strategi, alat, bahan, media, alokasi waktu, tehnik penilaian.

Konferensi Asosiologi Psikolog yang diadakan di Amerika oleh Bloom dan kawan-kawan menyatakan bahwasannya, banyaknya penilaian yang dilakukan disebuah Lembaga Pendidikan ternyata merupakan proporsi terbesar dari proyek yang hanya mengharuskan peserta didik untuk mengeksperikan ingatan mereka [6]. Sedangkan jika dilihat pada masa sekarang ini, posisi hapalan merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berfikir seorang peserta didik dan masih banyak level yang lebih tinggi yang harus dicapai seorang peserta didik agar proses belajar seorang peserta didik dapat melahirkan peserta didik yang kopeten dalam bidangnya. Dalam pandangan Bloom [6] tujuan Pendidikan dibagi menjadi tiga bidang kemampuan intelektual, yaitu kognisi, emosi dan Gerakan mental. Untuk analisis keterampilan berpikir kreatif melihat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dilihat dari format penilaian [7]. Adapun

pengertian dari kognitif, afektif dan psikomotor itu sendiri dalam [5] yaitu:

a. Pengukuran Kognitif

Taksonomi Bloom dalam Nurbudiyani [8] menyatakan bahwasannya ranah kognitif mencakup aktivitas otak mental seperti berfikir, pemahaman, memori, analisis, sintesis, dan yang terakhir evaluasi. Sehingga Gestaltis dalam Firmansyah [9] berpandangan bahwasannya semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman tentang hubungan yang baik antara bagian dan keseluruhan sehingga memperoleh tingkat kejelasan dan makna tertentu dari suatu makna yang diamati dalam situasi proses pembelajaran, sehingga lebih meningkatkan kemampuan belajar seorang peserta didik dari pada sebuah hukuman atau sebuah ganjaran. Utami [6] berpendapat bahwasannya kognitif menekankan pada *Knowledge*, didalam suatu ranah kognitif terdapat enam jenjang level dalam proses berfikir dan terdapat dua tingkatan yaitu edisi lama dan edisi baru, berikut diantaranya penjelasan level kognitif dalam edisi lama yaitu :

a) Pengetahuan

Pada level ini, peserta didik bisa menyebutkan atau menjelaskan apa yang peserta didik dapatkan. Contoh kebijakan ulang. Kata kunci dari tingkat pengetahuan adalah: definisi, daftar terkompilasi, penamaan, deklarasi, identifikasi, tahu, sebutkan, garis besar, garis bawah, deskripsi, cocok, pilih.

b) Pemahaman atau persepsi

Pada level ini, peserta didik mampu memahami penjelasan/pertanyaan, menjelaskan dan menyatakan kembali dalam bahasa mereka sendiri. Misalnya dengan menulis ulang atau meringkas topik yang siswa dapatkan dari guru. Dari perspektif pemahaman, kata kuncinya adalah penjelasan, interpretasi, deskripsi, perbedaan, formulasi, interpretasi, estimasi, prediksi, generalisasi, terjemahan, perubahan, contoh, ekstensi, penyajian kembali, analogi, dan ringkasan.

c) Penerapan

Pada level ini, peserta didik dapat menggunakan kemampuan menggunakan konsep dalam praktek atau situasi baru. Misalnya, siswa dapat menggunakan prinsip / aturan pedoman dalam mata pelajaran yang ditawarkan sekolah. Kata kunci di tingkat ini diterapkan, diubah, dihitung, diselesaikan, dicari. Buktikan, gunakan, persiapkan, peragakan, manipulasi, modifikasi, adaptasi, peragakan, operasikan, sediakan, dan produksi.

d) Penguraian atau penjabaran

Pada level penjabaran peserta didik diharapkan dapat membagi konsep menjadi beberapa bagian untuk lebih memahami pengaruh bagian-bagian tersebut terhadap keseluruhan konsep. Contoh sederhananya adalah menganalisis alasan kenaikan harga pokok penjualan dalam laporan keuangan dengan memisahkan setiap bagian. Kata kunci yang dijelaskan pada level ini adalah analisis, diferensiasi, pembuatan rencana / grafik, diferensiasi, perbandingan, perbandingan, pemisahan, pembagian, koneksi, menunjukkan hubungan antar variabel, pemilihan, pemisahan menjadi beberapa bagian, reservasi, perbandingan.

e) Pemanduan

Pada tataran integrasi, terdapat kemampuan merakit atau menata ulang komponen-komponen untuk menciptakan makna/pemahaman/struktur baru. Contoh: Mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan pendapat dan materi dari berbagai sumber. Kata kunci dalam integrasi adalah klasifikasi, kombinasi, aransemen, modifikasi, desain, integrasi, pengorganisasian, kompilasi, komposisi, kreasi, penataan ulang, penulisan ulang, desain, komposisi, modifikasi, sambungan, rekonstruksi, kesimpulan, pemolaan.

f) Penilaian

Tingkat keenam, yaitu evaluasi di mana hal-hal tertentu dapat dievaluasi dan dinilai berdasarkan norma, acuan, dan standar. Contoh sederhananya adalah membandingkan hasil tes siswa dengan kunci jawaban. Kata kunci dari level evaluasi adalah review, perbandingan, ringkasan, kritik, perbandingan, perbandingan, pembuktian, pemeliharaan, evaluasi, pembuktian, penghitungan, pembangkitan, penyesuaian, koreksi, penyelesaian, penemuan.

Berdasarkan pemaparan diatas ranah kognitif merupakan cara berfikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan proses berfikir seorang peserta didik yang menggambarkan tahap berfikir yang harus dikuasai agar mampu mengaplikasikan teori dalam perbuatan. Level kognitif diatas dapat digambarkan dalam bentuk piramida pada gambar 1.



Gambar 1. Piramida Teori Kognitif.

Jika dilihat dari gambar piramida diatas Tiga tingkat pertama yang lebih rendah adalah "keterampilan berpikir tingkat rendah", dan tiga tingkat berikutnya adalah "keterampilan berpikir tingkat tinggi". Namun demikian, mencapai level ini tidak berarti level yang lebih rendah itu tidak penting. Faktanya, Anda harus lulus dari keterampilan berpikir tingkat rendah ini sebelum Anda dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi. Rencana ini hanya menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan berpikirnya, Utami [6]. Untuk mengembangkan proses keterampilan siswa, metode dapat dikembangkan, karena tidak hanya keterampilan psikomotor yang dikembangkan tetapi juga keterampilan afektif dan kognitif [10].

Tahun 1994 seorang murid bloom yaitu Lorin Anderson Krathwohl dan para psikologi aliran kognitivisme dalam Narayanan [11], menjelaskan bahwasannya beliau meningkatkan tingkat kognitifnya

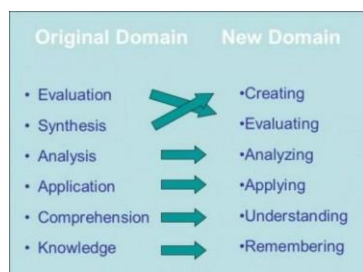
dengan kemajuan zaman, dan kemudian menerbitkan hasil yang ditingkatkan pada tahun 2001, yang termasuk mengubah kata kunci asli dari setiap tingkat taksonomi dari kata benda menjadi kata kerja, dan kemudian mengubah kata kunci kedua ke semua Tingkat, tetapi urutan level-levelnya masih sama, yaitu urutan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Perubahan mendasar ada di tingkat kelima dan keenam, Wilson [12]. Perubahan-perubahan ini termasuk diantaranya [13]:

- 1) Pada level 1, pengetahuan menjadi memori
- 2) Pada level 2 penekanan pada pengertian menjadi pengertian (pemahaman).
- 3) Pada level 3, application diubah menjadi applying (menerapkan).
- 4) Pada level 4, analysis menjadi analyzing (menganalisis).
- 5) Pada level 5, Pada level 5, level komprehensif dinaikkan ke level 6, namun terdapat perubahan mendasar yaitu penciptaan

Jadi teori kognitif versi lama Taksonomi Bloom sampai versi baru yang telah direvisi oleh Lorin Anderson Krathwohl terdiri dari enam level yaitu remembering (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Sama halnya sebelum revisi dan sesudah revisi, tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga keatas *Higher Order Thinking Skill*. Sehingga secara logika adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu.
- 2) Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu
- 3) Sebelum kita menganalisa maka kita harus menerapkannya dulu
- 4) Sebelum kita mengevaluasi maka kita harus menganalisa dulu
- 5) Sebelum kita berkreasi atau menciptakan sesuatu, maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi.

Dalam hal ini, revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Adapun gambaran dari perubahan Ranah kognitif Taksonomi Bloom lama dan setelah direvisi oleh Anderson adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Domain Teori Kognitif Original and New

Dalam ranah kognitif Adapun tujuan pengukurannya menurut Nurwati [14] yaitu guna untuk memperoleh

informasi yang akurat dalam capaian sebuah tujuan intruksional pada peserta didik, misalnya tingkat hapalan pemahaman, penerapan, analisis, sentesa serta evaluasi. Sehingga dengan ini manfaat penguruan kognitif yaitu untuk memperbaiki sebuah mutu dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Nurbudiyani [8] Ranah kognitif dapat diukur dengan du acara yaitu tes subjektif (esai/uraian) dan objektif. Namun pada ranah kognitif ini pelaksanaan tes subjektif tidak mencakup seluruh materi yang akan diberikan, sehingga instrument dalam ranah kognitif menggunakan tes objektif dimaksudkan agar mengatasi sebuah kelemahan-kelemahan dari sebuah tes yang berbentuk esay, Arikunto dalam Nurbudiyani [8]. Arikunto memaparkan terdapat beberapa macam tes objektif diantaranya tes benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan tes isian. Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Adapun kemungkinan jawaban (option) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh.

b. Pengukuran Afektif

Nurhidayati dan Sunarsih [15] menyatakan bahwasannya ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang peserta didik itu sendiri. Kemudian Utami [6] berpendapat bahwasannya ranah Afektif mencakup segala hal yang berkaitan dengan emosi seorang peserta didik seperti perasaan, nilai, penghargaan, semangat tinggi, minat, motivasi dan sikap. Ranah kognitif terdapat Lima kategori yang diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks diantaranya yaitu:

a) Penerimaan

Dalam hal penerimaan yang dimaksud disini, seorang peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam merawat dan menghargai orang lain. Misalnya, mendengarkan pendapat seorang teman pada saat proses diskusi didalam kelas dan seorang peserta didik mampu memingat nama seorang guru. Kata kunci dalam kategori penerimaan ini antara lain meminta, memperhatikan, memberi, menahan atau mengendalikan diri, mengidentifikasi, memperhatikan dan menjawab.

b) Responsif

Pada kategori responsif, pembelajaran dan kemampuan berpikir siswa selalu dirangsang secara aktif sehingga memungkinkan mereka untuk segera bereaksi terhadap peristiwa dan mengambil tindakan. Contoh: Berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kata kunci dari kategori respon itu sendiri adalah menjawab, membantu, mematuhi, mencapai, setuju, berdiskusi, melakukan, memilih, mempresentasikan, mempresentasikan, melaporkan, menceritakan, menulis, menjelaskan, menyelesaikan, praktek.

c) Nilai yang dianut

Diantara kategori nilai yang dianut termasuk dalam kemampuan peserta didik dalam menampilkan nilai yang digunakan guna membedakan kelebihan dan kekurangan

suatu peristiwa atau objek, dan kemudian nilai tersebut disebut dinyatakan sebagai nilai perilaku. Misalnya mengusulkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan nilai-nilai dan komitmen perusahaan saat itu. Adapun kata kunci kategori nilai yang digunakan yaitu display, demonstrasikan, pilih, bedakan, ikuti, bertanya, lakukan, jelaskan, bentuk, ambil inisiatif, implementasikan, inisiasi, buktikan, usulkan, laporkan, jelaskan, buktikan, tolak, nyatakan atau opini.

d) Organisasi

Dalam kategori Organisasi peserta didik diharapkan mampu untuk membentuk system nilai dan budaya dalam suatu organisasi dengan mengkondisikan perbedaan nilai. Misalnya, menyetujui dan mematuhi etika professional dan mengakui kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Sehingga kata kunci dari sebuah organisasi jenis ini adalah ketaatan, desain, spesifikasi, identifikasi, merger, organisasi, formulasi, kesetaraan, pemeliharaan, koneksi, integrasi, interpretasi, linking, merger, perbaikan, persetujuan, persiapan, perbaikan, pendapat terpadu, kesesuaian, tambahan, bandingkan dan yang terahir modifikasi.

e) Karakterisasi

Dalam kategori ini kemampuan mengontrol tingkah laku dan meningkatkan hubungan interpersonal sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh seorang peserta didik. Misalnya, menunjukkan rasa percaya diri saat bekerja sendiri dalam aktivitas sebuah kelompok. Adapun kata kunci dalam kategori karakterisasi ini adalah implementasi, tampilan, pemisah, pengaruh, mendengarkan, modifikasi, Latihan, perbaikan, Batasan, pertanyaan, Tindakan, buktikan, dan yang terahir pertimbangan.

Tujuan dalam pengukuran ranah afektif yaitu selain guna memperoleh informasi yang benar dalam suatu pencapaian tujuan intruksional pada peserta didik seperti penerimaan, partisipasi, penialain organisasi dan interaksi, juga dapat menunjukkan arah peserta didik pada keadaan belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan serta karakteristik seorang peserta didik. Manfaatnya yaitu guna untuk menjadikan lebih baik dalam mencapai sebuah tujuan atau puncak intruksional pada peserta didik khususnya dalam tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, bahkan internalisasi dan guna memperbaiki suatu sikap peserta didik, minat peserta didik, konsep diri dari seorang peserta didik, dan nilai moral peserta didik itu sendiri.

Adapun yang dipakai dalam sebuah pengukuran ranah kognitif yaitu observasi, kenapa observasi karena observasi dalam mengambil sebuah produk atau data tidak terbatas pada orangnya saja melainkan dapat digunakan pada alam sekitar atau lingkungan itu sendiri [16].

c. Pengukuran Psikomotor

Dalam ranah ini, pengukuran psikomotor langsung terhubung pada sebuah hasil pada saat proses pembelajaranyang semua itu melalui sebuah kebiasaan dengan melibatkan tenaga dan kekuatan fisik, [14]. Adapun Utami [6] menyatakan bahwasannya ranah psikomotor melibatkan suatu gerakan koordinasi badan seorang peserta didik, cara berfikir maupun fisik yang kuat, yang kemudin

semua itudiukur dengan sudut kecepatan, sebuah ketepatan, tehnik, jarak dan sebuah pelaksanaannya. Sehingga ranah psikomotor [17] Rakhmawati menyatakan terdapat tujuh kategori yang semua itu dimulai dari sebuah tingkat yang sederhana sampai pada tingkat yang tinggi yaitu :

a) Persepsi

Dalam hal ini, peserta didik akan menggunakan kapabilitas saraf sensorik untuk menjelaskan berbagai hal saat memperkirakan sesuatu. Misalnya, siswa menurunkan suhu AC saat merasa suhu ruangan panas. Kata kunci dalam persepsi ini adalah persiapan, seleksi, koneksi, deskripsi, identifikasi, isolasi, diferensiasi, seleksi, dan deteksi.

b) Kesiapan

Kesiapan merupakan kemampuan peserta didik mempersiapkan mental, fisik dan emosional ketika menghadapi berbagai hal. Misalnya, siswa melakukan penjadangan sesuai jadwal, atau menerima kelebihan dan kekurangan seseorang. Dalam hal ini, kata kunci kesiapan adalah start, inisiasi, inisiasi, help, show preparation, show, dan demonstrasikan

c) Reaksi yang diarahkan

Kategori respon terarah adalah kemampuan untuk memulai keterampilan yang kompleks dengan meniru dan bereksperimen dengan bantuan / bimbingan siswa dan guru. Misalnya siswa mengikuti petunjuk guru atau guru. Kata kunci untuk memandu respons adalah meniru, melacak, mengikuti, mencoba, mempraktikkan, melakukan, membuat, menunjukkan, memasang, bereaksi, dan menanggapi.

d) Reaksi Natural

Di sini, respons alamiah adalah kemampuan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pada tingkat keterampilan yang lebih sulit. Pada tahap ini, saya berharap siswa dapat terbiasa dengan pekerjaan sehari-hari. Contohnya adalah penggunaan komputer oleh siswa. Kata kunci natural response adalah operasi, konstruksi, instalasi, pembongkaran, perbaikan, implementasi sesuai standar, pengerjaan, penggunaan, perakitan, kontrol, akselerasi, smoothing, penajaman, dan pemrosesan.

e) Reaksi yang kompleks

Dalam hal ini peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektifitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, dan tanpa ragu-ragu. Misalnya, keterampilan bermain piano. Kata kunci untuk reaksi kompleks adalah: operasi, konstruksi, pemasangan, pembongkaran, perbaikan, implementasi sesuai standar, pekerjaan, penggunaan, perakitan, kontrol, akselerasi, pemulusan, pencampuran, penajaman, pemrosesan, pengorganisasian, penyusunan / penyusunan, pengukuran.

f) Adaptasi

Adaptabilitas adalah kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan memodifikasi model sesuai kebutuhan. Contoh sederhananya adalah siswa dapat melakukan perubahan pada kejadian yang tidak terduga dengan cepat dan akurat tanpa merusak model yang ada. Kata kunci adaptasi adalah perubahan, adaptasi, perubahan, revisi, penataan ulang, desain ulang dan modifikasi.

g) Kreativitas

Pada kategori kreativitas, kemampuan yang diharapkan siswa adalah kemampuan menciptakan model baru yang sesuai dengan kondisi/kondisi tertentu, dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggali kreativitas diri. Misalnya merumuskan formula baru, inovasi, produk baru. Pada kategori kreativitas, kata kuncinya adalah design, build, create, design, inisiasi, gabungkan, buat, jadilah pelopor.

Berdasarkan beberapa pendapat dan kategori tingkatan diatas maka ranah psikomotor merupakan segala sesuatu peserta didik yang saling terhubung dengan sebuah Gerakan otot, sehingga menimbulkan Gerakan anggota badan setelah mengalami proses belajar mengajar. Tujuan dari pengukuran ranah psikomotor yaitu selain memperbaiki capaian perbaikan dalam tujuan intruksional pada seorang peserta didik pada sebuah tingkatan imitasi, manipulasi prestasi, artikulasi, naturalisasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak seperti reflex, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, Gerakan terampil, dan komunikasi anatar peserta didik [18]. Riyan dalam [8] Penilaian hasil belajar pada psikomotor dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu dengan pengamatan langsung selama proses belajar mengajar, setelah proses belajar dan beberapa waktu setelah proses belajar mengajar selesai

Tujuan digantikannya kurikulum satuan Pendidikan dengan kurikulum 2013 yaitu agar seorang guru memberikan ilmu pengetahuan secara utuh dan mendalam dengan sebuah kebiasaan pada seorang peserta didik, [19]. Sehingga dalam kurikulum 2013 ditekankannya pembentukan ilmu pada diri seorang peserta didik dengan sebuah pengalaman belajar sesuai dengan kopetensi yang dibutuhkan melalui sebuah pengalaman. Untuk itu agar tercapai kopetensi yang diharapkan yaitu sikap sikap spiritual, kopetensi dasar, sosial dan sebuah kopetensi pengetahuan dan kopetensi keterampilan yang semua itu sudah tercakup dalam teori kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun sebuah aspek penting yang diterapkan dan ditekankan di kurikulum 2013 diantaranya yaitu aspek penilaian atau asesmen yang semua itu berbeda dengan kurikulum tingkat satuan Pendidikan. Dalam sebuah kurikulum 2013 asesmen diterapkan dengan sebuah harapan asesmen tersebut mengarah pada sebuah asesmen autentik yang semua itu tercermin dalam sebuah standar penilaian dalam kurikulum 2013. Dalam penggunaannya asesmen autentik dipandang sangat relevan dengan melihat empat kopetensi inti dengan mengukur kopetensi seorang peserta didik secara utuh dalam berbagai kejadian yang dialami oleh peserta didik dalam sebuah lingkungan sekolah baik belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari disekolah dengan benar-benar merupakan sebuah cerminan dalam dunia nyata.

IV. SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran belajar mengajar selalu diadakan penilaian dengan tujuan guru memperoleh data kemampuan dan kemajuan yang dimiliki peserta didik secara lengkap. Sehingga penilaian akan bermakna ketika seorang

guru tidak hanya satu kali dalam melakukan penilaian, namun bebrapa kali agar dapat memonitoring kemajuan peserta didik secara terstruktur dan terus menerus sekaligus melihat sejauh mana sebuah tujuan dalam proses pembelajaran tercapai. Adapun sebuah aspek penting yang diterapkan dan ditekankan di kurikulum 2013 diantaranya yaitu aspek penilaian atau asesmen yang semua itu berbeda dengan kurikulum tingkat satuan Pendidikan. Dalam sebuah kurikulum 2013 asesmen diterapkan dengan sebuah harapan asesmen tersebut mengarah pada sebuah asesmen autentik yang semua itu tercermin dalam sebuah standar penilaian dalam kurikulum 2013. Kemudian dalam evaluasi juga harus dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam mengukur ranah kognitif menggunakan alat ukur berupa tes dan pilihan ganda dan ranah afektif dan psikomotor menggunakan sebuah lebar observasi..

REFERENSI

- [1] R. Pertiwi, Y. Suchyadi, and R. Handayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 02, no. 01, pp. 41–46, 2019.
- [2] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.
- [3] A. Muri Yusuf. 2017. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [4] Indras Toeti, Jenny, dan Siti Istiyati. 2019. *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*.
- [5] Kitchenham, B., & S. Charters. 2007. Issue: EBSE 2007-001. Technical Report, Vol.2.
- [6] Utami, Retno. 2011. "Taksonomi Bloom." *Freshwater Biology* 6(4): 301–15.
- [7] Y. Suchyadi, N. Safitri, and O. Sunardi, "The Use Of Multimedia As An Effort To Improve Elementary Teacher Education Study Program College Students' Comprehension Ability And Creative Thinking Skills In Following Science Study Courses," *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 04, no. 02, pp. 201–205, 2020.
- [8] Nurbudiyani, Iin. 2013. "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Bahwa Tidak Semua Bentuk Evaluasi Dapat Dipakai Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah." *Universidade Federal do Triângulo Mineiro* 53(9): 1689–99.
- [9] Firmansyah. 2016. Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Olahraga* 5(2): 154–64.
- [10] O. Sunardi and Y. Suchyadi, "Praktikum Sebagai Media Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar,"

- J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 03, no. September, pp. 124–127, 2020.
- [11] Narayanan, Mysore. 2009. “Bloom ’ s Taxonomy Bloom ’ s Taxonomy.” *Politics & Society* (1): 2–5.
- [12] Wilson, Leslie Owen. 2016. “Anderson and Krathwohl Bloom’s Taxonomy Revised Understanding the New Version of Bloom’s Taxonomy.” *The Second Principle*: 1–8.
- [13] Rukmini, Elisabeth. 2008. “Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 4(2).
- [14] Nurwati, Andi. 2014. “Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9(2): 385–400.
- [15] Nurhidayati, Aryanti, and Ernawati Sri Sunarsih. 2013. “Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan* 6(2): 112–16.
- [16] Waseso, Hendri Purbo. 2018. “Pendahuluan Kajian Pendidikan Selalu Mengalami Dinamika Kontekstual Seiring Dengan Perubahan Yang Terjadi Dalam Sebuah Masyarakat . Diantara Elemen Dasar Terlaksananya Pendidikan , Kurikulum Menjadi Salah Satu Elemen Yang Juga Mengalami Perubahan . Sedang.” 1(1): 59–72.
- [17] Rakhmawati, Suci et al. 2016. “Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Standar Proses Dalam Pembelajaran Biologi Kelas X Di Sma Negeri 1 Krangkeng.” *Scientiae Educatia: Jurnal Sains dan Pendidikan Sains* 5(2): 156–64.
www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia.
- [18] Kuncara, Dian Wahyu Bima. 2016. “Analisis Isi Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Kelas Vii Kurikulum 2013.”
- [19] Paramartha, A A Gede Yudha, Ni Putu, and Astiti Pratiwi. 2017. “Problematika Penerapan Asesmen Dalam Kurikulum 2013 Oleh Guru Bahasa Inggris Di Smp N 2 Singaraja.” : 746–51.